

## PERKEMBANGAN TAREKAT DALAM LINTASAN SEJARAH ISLAM DI INDONESIA

Muh. Nasir S.

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

### Abstract

In Islam, tariqat is known as a ritual institution. It aims at getting nearer to Allah. The sufi orders believe that Thariqat was from Prophet Muhammad saw. In its progress, tariqat was then organized by a Syekh who teaches all his disciplines. In Indonesia, tariqat is divided generally into two categories, that is the *mu'tabar* tariqat and local tarikat. All *tariqat* considered *mu'tabarah* came from outside to Indonesia before the Independent day of Indonesia.

Kata Kunci: Tarikat, Sejarah, Indonesia

### I. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara di Asia Tenggara yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Ada sumber yang menyatakan, bahwa di negara inilah terdapat jumlah pemeluk Islam yang terbanyak di dunia.<sup>1</sup> Hal ini sebenarnya tidak mengherankan, sebab selain Indonesia memang mempunyai penduduk yang berjumlah besar, juga agama Islam sudah berkembang berabad-abad di negeri ini, jauh sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia diproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Bahkan, ada pendapat bahwa agama Islam sudah masuk di Indonesia sejak abad 1 Hijriah atau abad ke 7 atau 8 Masehi.<sup>2</sup> Ini berarti, agama Islam sudah berkembang di Indonesia sekitar kurang lebih 14 abad lamanya. Dengan demikian, sudah pantas kalau warga negara Republik Indonesia mayoritas beragama Islam.

Dalam sejarah Islam di Indonesia, umat Islam di negeri ini sebagaimana halnya umat Islam di negeri-negeri lainnya, memiliki corak kehidupan keagamaan yang disebut tasawuf, yaitu suatu nama yang populer bagi mistisisme dalam Islam. Kaum Orientalis Barat menyebutnya dengan nama sufisme.<sup>3</sup> Tasawuf atau sufisme sesungguhnya merupakan satu bentuk kehidupan kerohanian dalam Islam yang bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan.<sup>4</sup> Dalam proses Islamisasi di Indonesia, tasawuf merupakan salah satu saluran yang penting di antara saluran-saluran Islamisasi lainnya.<sup>5</sup>

Corak kehidupan keagamaan tersebut di atas, dalam sejarah Islam di Indonesia telah tampak eksistensinya yang dapat ditandai dengan adanya sejumlah tarekat yang tumbuh dan berkembang di beberapa daerah di negeri ini. Tarekat di sini dipahami dalam arti tasawuf yang telah melembaga.<sup>6</sup> H. Abuddin Nata telah

membedakan antara tasawuf dan tarekat. Menurutnya, tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarekat adalah cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>7</sup>

Tarekat sebagai cara pendekatan diri kepada Tuhan, tampaknya merupakan institusi keagamaan dalam Islam yang dalam sejarahnya telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan di dunia Islam, sehingga alur sejarah pertumbuhan dan perkembangannya dapat dipandang sebagai salah satu bagian dari studi sejarah Islam. Karena itu, dengan bertolak dari dasar pandangan ini, maka perkembangan tarekat di Indonesia, tentu saja ada urgensinya untuk dikaji, sebab upaya pengkajian menyangkut realitas sejarah ini, selain dapat mengantar pada pemahaman yang mungkin semakin lebih jelas karena barangkali selama ini masih merupakan pengetahuan yang kabur dan samar-samar, juga boleh jadi mempunyai manfaat bagi penyegaran dan akumulatif ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan sejarah umat Islam di negeri ini.

## II. Pengertian Tarekat dan Asal-Usulnya

### A. Pengertian tarekat

Tarekat adalah jalan atau metode praktis yang berupa petunjuk dalam usaha mendekatkan diri kepada Tuhan yang diyakini berasal dari Nabi, lalu kemudian berkembang menjadi perkumpulan-perkumpulan dalam bentuk pendidikan kerohanian yang terorganisir di bawah bimbingan seorang syekh dengan sejumlah murid yang belajar kepadanya. Tarekat sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, maka orang yang melakukan tarekat sesungguhnya tidak dibenarkan untuk meninggalkan syari'at, bahkan pelaksanaan tarekat merupakan pelaksanaan syari'at agama. Oleh karena itu, melakukan tarekat tidak bisa sembarangan. Orang yang bertarekat harus dibimbing oleh guru atau syekh yang disebut *marsyid*. Syekh inilah yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahiriah dan rohaniah, terutama dalam usaha mendekatkan diri kepada Tuhan berdasarkan al-Qur'an, sunnah Rasul dan ijma.<sup>8</sup>

Untuk dapat melaksanakan tarekat dengan baik, seorang murid hendaknya mengikuti jejak guru atau *marsyidnya*, melaksanakan perintah dan mengikuti anjurannya. Seorang murid tidak boleh mencari-cari keringanan dalam melaksanakan amaliah yang sudah ditetapkan oleh mursyidnya dan harus mengekang hawa nafsunya untuk menghindari dosa atau noda yang dapat merusak amal. Ia juga harus memperbanyak wirid,<sup>9</sup> zikir, doa dan memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin.<sup>10</sup> Biasanya seorang pengikut tarekat agar dapat melaksanakan aktivitas tarekat dengan baik, ia dimasukkan ke suatu tempat khusus yang dinamakan *ribat* (tempat belajar), *zawiyah* atau *khanqah* yang merupakan tempat ibadah kaum sufi. Di tempat inilah amaliah tarekat dilaksanakan, baik berupa *zikir*, *wirid*, *ratib*,<sup>11</sup> *muzik*, dan mengatur cara bernafas pada waktu melaksanakan zikir tertentu.<sup>12</sup>

## B. Asal-usul Tarekat

Dengan bertolak dari definisi tarekat yang telah dikemukakan oleh Abubakar Aceh seperti yang telah disebutkan, tampaknya telah dapat diperoleh suatu pemahaman, bahwa tarekat itu adalah berasal dari Nabi Muhammad saw. Pemahaman ini boleh jadi ada benarnya, sebab pada umumnya tarekat-tarekat sufi itu, memiliki silsilah yang menunjukkan bahwa sumbernya adalah berasal dari Nabi Muhammad saw.<sup>13</sup>

Di samping itu, memang ditemukan suatu riwayat yang menjelaskan bahwa Nabi pernah suatu ketika mengajarnya kepada Ali bin Abi Thalib suatu cara pendekatan diri yang paling utama terhadap Allah, kemudian Ali mengajarkannya pula kepada orang lain.<sup>14</sup> Bahkan, ada keterangan yang memberikan isyarat bahwa cara berzikir dalam hati yang dikembangkan oleh tarekat *Naqsyabandiyah* adalah berasal dari Nabi Muhammad saw, yang diajarkan kepada Abu Bakar al-Shiddiq ketika mereka sedang bersembunyi di sebuah gua.<sup>15</sup>

Akan tetapi, mungkin sekali karena cara-cara berzikir sebagai metode pendekatan diri kepada Allah yang diajarkan oleh Nabi itu telah termodifikasi dan mendapat pengaruh dari hasil ijtihad tokoh tarekat yang mengembangkannya atau dari unsur budaya lain, maka ada ulama yang menganggap tarekat-tarekat itu bukan berasal dari Nabi Muhammad saw. Ulama yang beranggapan seperti ini, misalnya Syekh Ahmad Khatib, salah seorang ulama terkenal yang berasal dari Minangkabau.<sup>16</sup>

Cara-cara zikir yang diajarkan Nabi kepada Ali bin Abi Thalib dan Abu Bakar al-Shiddiq itu, rupanya diajarkan dan dipraktekkan secara individual dari satu generasi ke generasi berikutnya, sebab nanti pada abad ke-3 dan ke-4 H. baru muncul tarekat-tarekat sufi yang telah melembaga dalam bentuknya yang paling awal, seperti tarekat al-Qassariyah yang dinisbahkan kepada Hindun al-Qassar, tarekat al-Kharraziyah yang dinisbahkan kepada Abu al-Husein al-Nuri, tarekat al-Hallajiyah yang dinisbahkan kepada Mansur al-Hallaj, dan tarekat Thaifuriyah yang dinisbahkan kepada Abu Yazid al-Bustami.<sup>17</sup> Di antara kelima buah tarekat ini, ada pendapat yang menyatakan bahwa tarekat yang disebut terakhir inilah yang merupakan tarekat yang pertama muncul sebagai suatu lembaga pengajaran tasawuf yang waktu dan tempat berdirinya disebutkan, yaitu abad ke 9 di Persia.<sup>18</sup>

Kemudian sejak abad ke-12 M atau abad ke -6 H, tarekat-tarekat sufi mengalami perkembangan yang pesat. Mulai saat itu dan sesudahnya berdiri pula sejumlah tarekat yang cukup terkenal di dunia Islam. Sebagian dari sejumlah tarekat sufi yang dimaksud dalam beberapa abad berikutnya telah sampai perkembangannya di Indonesia. Tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia itu akan dibicarakan dalam uraian di bawah ini.

## III. Tarekat-Tarekat yang Berkembang di Indonesia dan Ulama Pertama yang Membawanya

Pada dasarnya Indonesia merupakan lahan yang subur sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya sejumlah tarekat-tarekat sufi, baik yang digolongkan

tarekat sufi yang *mu'tabar* (terkenal) maupun yang dikategorikan sebagai tarekat sufi lokal. Sejumlah tarekat *mu'tabar* yang berkembang di negeri yang memperoleh julukan *Zamrud Khatulistiwa* ini, ada sumber yang menyatakan sebanyak tujuh buah. Nama-nama ketujuh buah tarekat yang dimaksud adalah *Qadariyah*, *Rifa'iyah*, *Naqsyabandiyah*, *Sammaniyah*, *Khalwatiyah*, *al-Haddad* dan *Khalidiyah*.<sup>19</sup>

Sejumlah tarekat *mu'tabar* yang berkembang di Indonesia tersebut di atas, masing-masing didirikan oleh ulama besar lagi kenaman. Tarekat Qadiriyah misalnya didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani (1077-1166 M), tarekat Rifa'iyah didirikan oleh Syekh Ahmad bin Ali Abul Abbas al-Rifa'i (w. 578 H/1106 M), tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Muhammad bin Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandiy (717-791 H), tarekat Sammaniyah didirikan oleh Syekh Muhammad Summan (w. 1720 M), tarekat Khalwatiyah didirikan oleh Syekh Umar Zahiruddin al-Khalwati (w. 1397 M), tarekat al-Haddad didirikan oleh Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Haddad (1044 H-?), dan tarekat Khalidiyah yang didirikan oleh Syekh Sulaiman Zuhdi al-Khalidi.<sup>20</sup>

Sebenarnya, selain tujuh buah tarekat sebagaimana yang telah disebutkan masih ada beberapa buah tarekat yang dapat dipandang sebagai tarekat *mu'tabar* yang berkembang di Indonesia, misalnya tarekat Syattariyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah al-Syattari (w. 633 H),<sup>21</sup> tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1878 M),<sup>22</sup> tarekat Tijaniyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad al-Tijani (1737-1815 M), dan tarekat Ahmadiyah atau Idrisiyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad bin Idris (1760-1837 M).<sup>23</sup> Dua buah tarekat yang disebut terakhir, Martin Van Bruinessen menyebutkan tarekat Neo Sufi.<sup>24</sup>

Di samping tarekat-tarekat *mu'tabar* yang berkembang di Indonesia tersebut, terdapat pula sejumlah tarekat lokal yang umumnya berpusat di Pulau Jawa. Bruinessen menyebut empat buah nama tarekat lokal, yaitu tarekat Akmaliyah yang berdiri pada akhir abad ke 19 yang pengikutnya banyak di Cirebon, Banyumas, tarekat Shiddiqiyah yang didirikan oleh Kiai Mukhtar Mu'ti dari Ploso Jombang, Jawa Timur pada tahun 1950-an, tarekat Wahidiyah yang didirikan oleh Kiai Abdul Madjid MA'ruf dari pesantren Kedunglo di Kediri pada tahun 1960-an, dan tarekat Junaidiyah yang didirikan oleh H. Kasyful Anwar Firdaus di Kalimantan Selatan sekitar satu generasi yang lalu.<sup>25</sup>

Kecuali sejumlah tarekat lokal seperti yang telah disebutkan, semua tarekat *mu'tabar* yang berkembang di Indonesia adalah berasal dari luar, artinya pusatnya bukan di Indonesia. Pusat berdirinya sebahagian dari tarekat-tarekat ini, sesuai data yang diperoleh telah dapat diketahui, misalnya tarekat Qadariyah dan tarekat Rifa'iyah berpusat di Baghdad, Irak; tarekat Syaziliyah, tarekat Haddadiyah dan tarekat Idrisiyah berpusat di Arab Saudi, tarekat Khalwatiyah berpusat di Kayseri, Turki; tarekat Syattariyah berpusat di India; dan tarekat Tijaniyah berpusat di Fes, Maroko.<sup>26</sup> Ada pula keterangan yang menjelaskan, bahwa tarekat Sammaniyah dan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, keduanya adalah berpusat di Arab Saudi.<sup>27</sup>

Pada umumnya tarekat-tarekat tersebut di atas dapat memperoleh pengikut dan berkembang di Indonesia, tentu saja selain karena ia merupakan cara-cara pendekatan diri kepada Tuhan, juga karena penduduk di negeri ini sejak dahulu telah mempunyai perhatian kepada usaha untuk memiliki kemampuan supranatural, seperti kesaktian, kekebalan, kedigdayaan, kanuragan dan segala ilmu ghaib lainnya. Dengan demikian, mereka dapat menerima dan menyambut baik terhadap tarekat yang diajarkan oleh ulama, sebab dianggapnya sebagai salah satu cara baru untuk dapat memiliki dan mengembangkan kekuatan supranatural.<sup>28</sup>

Proses masuknya tarekat-tarekat yang berasal dari luar itu ke Indonesia, selain ada yang melalui ulama yang berasal dari luar, ada juga sebahagian besar dari padanya adalah melalui para ulama dari kalangan bangsa Indonesia sendiri. Ulama luar yang dimaksud sebagai pembawa tarekat ke Indonesia, yaitu Syekh Nuruddin al-Raniri (w. 1666 M), seorang ulama yang berasal dari India. Diduga ulama inilah sebagai pembawa tarekat Rifa'iyah untuk pertama kalinya ke Indonesia, sebab ia adalah pengikut tarekat ini.<sup>29</sup> Akan tetapi, mungkin sekali beliau juga menguasai tarekat Qadiriyyah, sebab Syekh Yusuf belajar tarekat yang disebut terakhir ini kepadanya pada tahun 1644 M.<sup>30</sup> Selain al-Raniri, masih ada seorang ulama luar yang juga sebagai pembawa tarekat tertentu untuk pertama kalinya ke negeri ini. Ulama yang dimaksud, yaitu bernama Ali bin Abdallah al-Tayyib al-Azhari, seorang ulama asal Mekah. Melalui ulama inilah, tarekat Tijaniyah dapat diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1920 M, dengan berpusat di Pagendingan, Tasikmalaya, Jawa Barat.<sup>31</sup>

Berdasarkan negeri asal kedua pembawa tarekat tersebut di atas, maka dapat dipahami ada dua jalur yang dilalui tarekat-tarekat yang berasal dari luar itu masuk ke Indonesia, yaitu jalur India dan jalur Arab Saudi. Jalur yang kedua ini, Van Bruinessen menyebutnya jalur Mekah dan Madinah.<sup>32</sup> Menurutnya, banyak orang Indonesia yang kembali dari berhaji sudah di baiat menjadi pengikut suatu tarekat selama mereka menetap di Mekah dan sebagian diantaranya mendapatkan ijazah untuk mengajarkan berbagai tarekat mereka.<sup>33</sup> Itulah sebabnya banyak ulama Indonesia dengan melalui jalur kedua ini, adabeberapa orang yang terkenal sebagai pembawa tarekat tertentu untuk pertama kalinya ke Indonesia, misalnya Hamzah Fanzuri (w.1590 M) memperkenalkan tarekat Qadiriyyah di Aceh, Abdul rauf Singkel (1620-1693 M) memperkenalkan tarekat Syattariyyah juga di Aceh, Syekh Yusuf al-Makassariy (1626-1699 M) memperkenalkan tarekat Naqsyabandiyah dan tarekat Khalwatiyyah di Banten dan Sulawesi Selatan, Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1878 M) bersama khalifahnyanya yang bernama Syekh Abdul Karim Banten memperkenalkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Banten, Syekh Abdul Fattah memperkenalkan tarekat Ahmadiyah atau Idrisiyah pada tahun 1930-an di Jawa Barat, Syekh Abd. al-Shamad al-Falimbani memperkenalkan tarekat Sammaniyah pada awal abad ke-20, dan Syekh Ismail dari Simabur, Minangkabau yang mulai mengembangkan tarekat Khalidiyyah di Indonesia pada tahun 1850-an.<sup>34</sup> Atas usaha mereka inilah, sejumlah tarekat dapat berkembang di Indonesia yang kemudian dilanjutkan oleh para ulama lainnya.

#### IV. Perkembangan Tarekat Di Indonesia Dan Sistem Yang Ditempuh Ulama Dalam Pengembangannya

Dalam uraian di atas, telah disebutkan tarekat-tarekat yang ber-kembang di Indonesia, baik yang *mu'tabar* maupun yang lokal. Tampaknya tarekat-tarekat itu tidak tumbuh dan berkembang di Indonesia dalam waktu yang bersamaan. Tarekat yang pertama tumbuh dan berkembang di Indonesia adalah tarekat Qadiriyyah pada abad ke-16 M, kemudian menyusul dalam abad ke-17 M, yaitu tarekat Syattariyyah, tarekat Naqsabandiyah, tarekat Khalwatiyyah, dan tarekat Rifa'iyah. Sesudah itu sampai zaman kemerdekaan (1945), di Indonesia mulai pula berkembang tarekat-tarekat, seperti Sammaniyah, Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Tijaniyyah, Ahmadiyah atau Idrisiyyah, al-Haddadi, Khalidiyyah dan sebuah tarekat lokal yaitu tarekat Akmaliyah yang mulai diperkenalkan pada akhir abad ke-19 M. Kemudian sejak masa kemerdekaan, tarekat-tarekat yang mulai berkembang di Indonesia adalah pada umumnya terdiri dari tarekat-tarekat lokal sebagaimana telah dikemukakan. Dengan demikian, perkembangan tarekat di Indonesia rupanya dapat dibagi atas tiga masa, yaitu masa munculnya tarekat-tarekat *mu'tabar* (mulai abad ke-16 M – akhir abad ke-19 M), masa munculnya tarekat-tarekat *mu'tabar* neo sufi (abad ke-20 M sebelum zaman kemerdekaan), dan masa munculnya tarekat-tarekat lokal (zaman kemerdekaan).

Perkembangan tarekat di Indonesia meskipun pada mulanya hanya tarekat Qadiriyyah di abad ke-16 M, namun pada abad-abad berikutnya semakin bertambah semarak perkembangannya itu, sebab mulai pula bermunculan tarekat-tarekat lainnya yang masing-masing mempunyai pengikut yang besar diberbagai daerah. Sebagai contoh, tarekat Qadiriyyah tidak hanya terdapat pengikutnya di daerah Aceh yang merupakan pusat pertama perkembangannya, tetapi tarekat ini dalam perkembangan selanjutnya sudah banyak tersebar di Pulau Jawa dan pulau-pulau lainnya di Indonesia; tarekat Rifa'iyah banyak tersebar di daerah Aceh, Sumatera Barat, Sulawesi dan Banten Jawa Barat; dan tarekat Naqsyabandiyah banyak tersebar di Sumatera, Jawa dan Sulawesi.<sup>35</sup> Tarekat Sammaniyah sebagai cabang tarekat Khalwatiyyah selain tarekat Khalwatiyyah Yusuf, telah tersebar di Kalimantan Selatan, Batavia, Sumbawa, Sulawesi Selatan dan Semenanjung Malaya.<sup>36</sup> Menurut Abu Hamid, tarekat Khalwatiyyah Samman ini masuk di Sulawesi Selatan dibawa oleh Syekh Abd. Munir pada tahun 1820 M. Sementara itu, tarekat Khalwatiyyah Yusuf disebarkan di Sulawesi Selatan oleh Abdul Bashir Tuang Rappang, salah seorang murid Syekh Yusuf.<sup>37</sup>

Di Indonesia, tarekat-tarekat tersebut mengalami perkembangan yang pasang surut. Artinya, pada suatu masa tertentu tarekat-tarekat itu memperoleh kemajuan, tapi pada masa yang lain telah mengalami hal yang sebaliknya. Salah satu faktor penyebab timbulnya kemajuan perkembangan tarekat di Indonesia adalah meningkatnya jumlah orang muslim di negeri ini yang menunaikan ibadah haji, setelah digunakannya kapal uap dan dibukanya Terusan Zeus. Hal ini terjadi dalam abad ke-19 M. Bahkan sebelumnya yaitu menjelang abad ke-18 M, berbagai tarekat telah memperoleh pengikut yang tersebar di Nusantara melalui orang-orang yang baru kembali dari Mekah dan Madinah.<sup>38</sup> Faktor lain yang menyebabkan timbulnya kemajuan perkembangan tarekat di Indonesia, tentu saja

karena adanya dukungan dari pihak penguasa yang telah menjadi pengikut setia dari tarekat tertentu, karena pengaruh kekeramatan pimpinan tarekat yang bersangkutan, dan juga karena efektivitasnya sistem yang ditempuh oleh ulama dalam pengembangannya.

Sistem yang ditempuh dalam pengembangan tarekat di Indonesia, antara lain adalah:

1. Menulis buku-buku yang berkaitan dengan tarekat yang diajarkannya, seperti yang dilakukan oleh Abd. Rauf Sinkel dengan kitabnya *'Umdah al-Muhtajin*, Syekh Ahmad Khatib Sambas dengan kitab *Fath al-'Arifin*,<sup>39</sup> Syekh Yusuf dengan sejumlah kitabnya, yaitu *al-Nafhah al-Sailainiyah*, *Zubdah al-Asrar* dan beberapa kitab lainnya.<sup>40</sup>
2. Mendirikan lembaga pendidikan yang bercorak tarekat tertentu, misalnya pendidikan *Surau* di Ulakan yang dibangun Syekh Burhanuddin pada tahun 1680 M, yang bercorak tarekat Syattariyah,<sup>41</sup> dan sejumlah pesantren lama di Jawa dan Madura.
3. Membuat jaringan pengajaran dengan jalan mengangkat khalifah dan *badal* atau pengganti khalifah untuk mengajarkan tarekat dari seorang syekh di beberapa tempat dan daerah tertentu. Sebagai contoh, Kiai Musta'in Romly, seorang tokoh tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang mempunyai jaringan sebanyak 40 orang *badal* dengan jumlah pengikut sekitar lima puluh ribu orang.<sup>42</sup>
4. Mengadakan pendekatan terhadap pihak penguasa, sehingga dapat bebas dan lebih leluasa mengajarkan tarekat kepada masyarakat secara luas. Contohnya, Syekh Ismail Minangkabau, seorang khalifah tarekat Naqsyabandiyah telah menjadi guru dan penasehat raja muda Riau pada tahun 1850 M, Syekh Muhammad Shaleh dan Syekh Abdullah al-Zawawi, keduanya pernah tinggal di Istana Pontianak dan Kutai, demikian pula Syekh Abdul Wahab berhasil membangun Desa Naqsyabandiyah Babussalam di Langkat dengan memperoleh perlindungan dari kaum Istana Langkat.<sup>43</sup>
5. Membantu organisasi tarekat yang bergerak di bidang politik seperti yang dilakukan oleh Syekh Haji Jalaluddin Bukittinggi dengan mendirikan Partai Politik Tarekat Islam (PPTI) pada masa awal kemerdekaan,<sup>44</sup> dan usaha K.H Hafid Rembang dkk, yaitu mengadakan Kongres Kebatinan pada tahun 1960 M di Pekalongan yang salah satu tujuannya adalah untuk mempertahankan tasawuf dalam pandangan umum.<sup>45</sup>

Meskipun demikian, tarekat di Indonesia dalam sejarah perkembangannya tidak luput dari faktor-faktor yang menyebabkan kemundurannya, misalnya munculnya ulama dan kaum modernis yang menilai buruk terhadap tarekat, terbentuknya berbagai organisasi nasionalis modern pada tahun 1910-an dan 1920-an yang menyebabkan jumlah anggota keseluruhan tarekat menurun, dan terjadinya peralihan kekuasaan di Mekah ke tangan Ibn Sa'ud yang beraliran Wahabiy dan juga menilai buruk terhadap tarekat.<sup>46</sup> Ulama yang termasuk sangat gigih menyerang tarekat adalah Syekh Ahmad Khatib, salah seorang ulama dari Minangkabau. Beliau ini menyerang tarekat melalui bukunya yang berjudul *Ishar Zaghlul Kazibin* yang isinya mengemukakan bahwa tarekat-tarekat itu

sebenarnya tidak berasal dari Nabi.<sup>47</sup> Kaum reformis dalam dua abad terakhir, bahkan pada umumnya memandang bahwa salah satu di antara sebab-sebab mundur dan lemahnya umat Islam adalah karena pengaruh tarekat yang buruk.<sup>48</sup> Contoh pengaruh tarekat yang buruk dimaksud akan disebutkan nanti dalam uraian pembahasan mengenai pengaruh tarekat di Indonesia berikut ini.

## V. Pengaruh Tarekat Di Indonesia

Sudah tidak diragukan bahwa di Indonesia sejak abad ke-16 M, pengaruh tarekat sedikit atau banyak telah menyentuh pelbagai kehidupan umat Islam. Tarekat sebagai lembaga pembinaan kerohanian Islam, tentu saja menanamkan kekayaan spiritual ke dalam jiwa para penganutnya, sehingga pengaruhnya dapat tampak pada sikap, cara berpikir, dan merasa dalam hidup beragama dan bermasyarakat. Praktek-praktek ritual tertentu yang senantiasa diamalkan pada dasarnya telah memelihara dan memperkuat hubungan secara vertikal dengan Tuhan, sekaligus dapat menumbuhkan kesadaran berperilaku dan berakhlak mulia, baik terhadap Tuhan sendiri maupun terhadap sesama manusia dalam hubungannya secara horizontal. Jadi, pengaruh tarekat di Indonesia sesungguhnya dapat meningkatkan dan memperkuat kesadaran hidup beragama di kalangan umat Islam, sebab melalui tarekat, mereka dapat melatih diri banyak mengingat Allah, tekun dalam menjalankan ibadah, dan dapat menumbuhkan rasa ikhlas dalam beramal melalui proses pembiasaan yang secara sengaja dan penuh kesadaran dilakukan di dalam pembinaannya.

Dalam perkembangan tarekat di Indonesia, rupanya kegiatan-kegiatannya pun semakin meluas, tidak terbatas hanya pada zikir, wirid dan amalan-amalan tertentu lainnya, tapi juga telah meluas pada masalah-masalah yang bersifat duniawi. Bahkan, ada beberapa buah tarekat yang pengaruhnya tampak dalam pembinaan semangat jihad, sehingga timbul keberanian dan rasa percaya diri untuk tampil dalam perjuangan melawan kaum penjajah Belanda. Dalam hubungan ini, Azyumardi Azra menyatakan bahwa tarekat Naqsyabandiyah Jahriyah yang kemudian dengan ucapan-ucapan takbir dan tahmidnya membangkitkan semangat jihad, sebagaimana digunakan dalam perang Banjar.<sup>49</sup> Pengamalan zikir yang dilakukan oleh para pejuang ketika itu disebut *beratib beramal*. Menurut Martin Van Bruinessen, yang dinamakan *beratib beramal* barangkali suatu varian amalan tarekat Sammaniyah. Martin menyebutkan sejumlah pemberontakan anti kolonial dengan nama tarekat yang turut mengambil bagian di dalamnya selama akhir abad ke-19 M dan awal abad ke-20 M. Di antara pemberontakan-pemberontakan yang disebutkan itu, misalnya pemberontakan terhadap pemerintah Belanda yang terjadi pada tahun 1888 M, di Banten oleh pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, pemberontakan di Pulau Lombok terhadap orang Bali beragama Hindu pada tahun 1891 M, oleh pengikut tarekat ini dan pemberontakan di Sumatera Barat oleh pengikut tarekat Syattariyah pada tahun 1908 M. Menurutnya, pemberontakan-pemberontakan ini sebagian di antaranya merupakan gerakan dalam menentang masuknya pemerintah kolonial, sedang ada pula karena menentang peraturan-peraturan tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah atau respon terhadap kemerosotan kehidupan perekonomian masyarakat dan akibat terjadinya penindasan.<sup>50</sup>



Rupanya pengaruh tarekat di Indonesia pada zaman kolonial, terutama pada abad ke-19 M, tidak hanya dapat membangkitkan semangat jihad bagi para pengikutnya, tetapi juga bisa memperkokoh legitimasi penguasa di mata rakyat dan menjadikan wilayah-wilayah tertentu sebagai tempat syari'at Islam diindahkan. Ada keterangan yang diperoleh, bahwa ketika raja Muhammad Yusuf ingin memperkuat legitimasinya sebagai penguasa di Riau, beliau pergi ke Mekah untuk meminta ijazah agar dapat menjadi khalifah tarekat Naqsyabandiyah dari Syekh Muhammad Shalih al-Zawawi. Selain itu, di Cianjur, mesjid tiba-tiba mulai banyak dikunjungi khalayak ramai pada tahun 1885 M, setelah bupatinya masuk tarekat Naqsyabandiyah.<sup>51</sup>

Apa yang dikemukakan di atas ini sebenarnya merupakan pengaruh positif dari tarekat, sebab diakui atau tidak, kelihatannya terdapat pula hal-hal yang dipandang oleh sementara kalangan sebagai pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh lembaga kerohanian Islam ini, misalnya dengan munculnya perilaku sebagian umat Islam yang menyimpang dari akidah ketauhidan karena pengkultusan secara berlebihan terhadap ulama tarekat tertentu, baik ketika ulama tersebut masih hidup maupun sesudah ia meninggal dunia. Kaum reformis bahkan menilai tarekat-tarekat tersebut dapat menumbuhkan sikap taqlid, sikap apatis, orientasi yang berlebihan kepada ibadah dan akhirat, serta tidak mementingkan ilmu pengetahuan. Kesemuanya ini dianggap sebagai pengaruh buruk atau negatif yang ditimbulkan oleh tarekat dan merupakan salah satu di antara sebab-sebab mundur dan lemahnya umat Islam.<sup>52</sup>

#### VI. KESIMPULAN

Setelah dibahas beberapa masalah yang dianggap penting untuk dipahami pada uraian terdahulu, maka dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. Tarekat adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang ditempuh oleh kaum sufi yang diyakini bersumber dari Rasulullah saw, kemudian dalam perkembangannya terbentuk menjadi satu lembaga pendidikan kerohanian Islam yang terorganisir di bawah bimbingan seorang syekh dengan sejumlah murid yang belajar kepadanya.
2. Tarekat yang berkembang di Indonesia, ada yang *mu'tabar* atau terkenal dan ada pula yang lokal. Semua tarekat yang *mu'tabar* tersebut berasal dari luar, dan masuk ke Indonesia sebelum masa kemerdekaan, tapi waktu masuknya tidak bersamaan dan telah diketahui bahwa tarekat Qadiriyah yang merupakan tarekat yang mula pertama dan berkembang di Indonesia, yaitu pada abad ke-16 M, dimana Hamzah Fansuri (w. 1590 M) sebagai ulama yang membawanya.
3. Dalam proses sejarah masuknya tarekat-tarekat yang berasal dari luar itu ke Indonesia, banyak ulama dari kalangan bangsa Indonesia sendiri sebagai pelaku utamanya dengan melalui jalur Arab Saudi atau jalur Mekah dan Madinah.
4. Perkembangan tarekat di Indonesia adalah berawal sejak abad ke-16 Masehi, tapi dalam lintasan sejarah perkembangannya itu telah mengalami kondisi yang pasang surut, sebagai akibat dari adanya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya.
5. Tarekat dalam lintasan sejarah Islam di Indonesia, selain pengaruhnya ada yang bersifat positif, terdapat pula hal-hal yang kurang menguntungkan bagi Islam dan umatnya sebagai pengaruh negatif yang ditimbulkannya.

*Endnotes:*

<sup>1</sup>Lihat E. Nugroho dkk. (editor), *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid VII (Cet I; Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1986), h. 88

<sup>2</sup>Lihat K.H. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Cet I; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), h. 176

<sup>3</sup>Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Cet I; Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 50

<sup>4</sup>Lihat *ibid.*

<sup>5</sup>Lihat Uka Tjandrasasmita (ed), *Sejarah Nasional Indonesia III Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), h. 122

<sup>6</sup>Lihat Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Cet I; Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1996), h. 272

<sup>7</sup>Lihat *ibid*

<sup>8</sup>Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Cet III; Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 66

<sup>9</sup>Wirid bentuk jamaknya adalah awrad yang berarti bacaan-bacaan zikir, doa-doa atau amalan-amalan lain yang dibiasakan membacanya atau mengamalkannya pada waktu-waktu tertentu, siang atau malam yang dikerjakan secara rutin setiap hari. Lihat Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf* (Cet I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 391

<sup>10</sup>Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, h. 68

<sup>11</sup>Ratib, yaitu mengucapkan *Laa Ilaha Ilallah* dengan gaya, gerak dan irama tertentu. Lihat Usman Said, dkk. *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Cet II; Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara, 1992), h. 261

<sup>12</sup>Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *loc.cit*

<sup>13</sup>Silsilah tarekat yang diamati, yaitu silsilah tarekat Naqsyabandiyah, silsilah tarekat Ba'lawiyah, silsilah tarekat Syattariyah, dan silsilah tarekat Qadariyah. Lihat Abu Hamid, *Syekh Yusuf Makassar Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang* (Cet I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), h. 356-361.

<sup>14</sup>Lihat Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Cet I; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), h. 279-281

<sup>15</sup>Lihat Martin Van Bruinnesen, *The Tarekat Naqsyabandiyah in Indonesia a Historical, Geographical and Sociological Survey*, diterjemahkan oleh Biro Mizan dengan judul *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survei Historis Geografis dan Sosiologis* (Cet IV; Bandung: Mizan), h. 47

<sup>16</sup>Lihat Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Cet V; Solo: CV. Ramadhani, 1990), h. 362-363.

<sup>17</sup>Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, h. 68

<sup>18</sup>Lihat Usman Said, dkk. *op. cit.*, h. 275

<sup>19</sup>Lihat H. Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 273 dan lihat pula Usman Said, dkk. *op. cit.*, h. 278-291

<sup>20</sup>Lihat *ibid*

<sup>21</sup>Lihat Harun Nasution, dkk., *op. cit.*, h. 928

<sup>22</sup>Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat : Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Cet III; Bandung : Mizan, 1999), h. 196

<sup>23</sup>Lihat *ibid.*, h. 200

<sup>24</sup> Tarekat Neo Sufi dicirikan atas penolakannya terhadap sisi ekstatik dan metafisis sufisme, lebih menyukai pengalaman secara ketat ketentuan-ketentuan syariat, dengan upaya sekuat tenaga untuk menyatu dengan roh Nabi sebagai ganti menyatu dengan Tuhan, menentang pemujaan terhadap wali dalam upacara peringatan pada hari-hari tertentu, dan bersimpati kepada gerakan reformasi kaum Wahabi, lihat *ibid.*, h. 200-201

<sup>25</sup>Lihat *ibid.*, h. 203-205

<sup>26</sup>Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, h. 67

<sup>27</sup>Lihat Martin Van Bruinessen, *op. cit.*, h. 196

<sup>28</sup>Lihat *ibid.*, h. 337

<sup>29</sup>Lihat H. Muhammad Syamsu AS, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya* (Jakarta: Lentera, 1996),h. 332

<sup>30</sup>Lihat Martin Van Bruinessen, *The Tarekat ...., op. cit.*, h. 34

<sup>31</sup>Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab .....op. cit.*, h. 201

<sup>32</sup>Lihat *ibid.*, h. 192

<sup>33</sup>Lihat *ibid.*, h. 199

<sup>34</sup> Lihat *ibid.*, h. 201, 202, 208, 214 dan 294; lihat pula buku beliau *The Tarekat ...., op. cit.*, h. 34 dan 99.

<sup>35</sup>Lihat Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 273-274

<sup>36</sup>Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab ..., op. cit.*, h. 196

<sup>37</sup>Lihat Abu Hamid, *op. cit.*, h. 267-268

- <sup>38</sup> Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab .....op. cit.*, h. 197.
- <sup>39</sup> Lihat *ibid.*, h. 214-215
- <sup>40</sup> Buku-buku yang ditulis oleh Syekh Yusuf berjumlah 21 buah. Lihat Tadjimah CS, *Syekh Yusuf Makassar, Riwayat Hidup, Karya dan Ajarannya* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1987),h. 28
- <sup>41</sup> Lihat Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam : Kasus Sumatera Tawalib* (Cet II; Yogyakarta: Tera Wacana Yogya, 1995),h. 75
- <sup>42</sup> Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab...., op. cit.*, h. 312
- <sup>43</sup> Lihat *ibid.*,h. 335
- <sup>44</sup> Lihat *ibid.*, h. 342
- <sup>45</sup> Lihat Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu .....op. cit.*, h. 415
- <sup>46</sup> Lihat Martin Van Bruinessen, *The Tarikat ... , op. cit.*, h. 116. lihat pula buku beliau *Kitab.... op. cit.*, h. 200
- <sup>47</sup> Lihat Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah .... loc cit*
- <sup>48</sup> Lihat Harun Nasution, dkk., *Ensiklopedi ...., op. cit.*, h. 928
- <sup>49</sup> Lihat Azyumardi Azra, *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Cet I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 264.
- <sup>50</sup> Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab...., op. cit.*, h. 198-199
- <sup>51</sup> Lihat *ibid.*, h. 335-336
- <sup>52</sup> Lihat Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi ...., op. cit.*, h. 928

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abubakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Cet V; Solo: CV. Ramadhan, 1990
- . *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik*. Cet X; Solo: Ramadhan, 1994
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*. Cet I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994

- Azra, Azyumardi. *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan* Cet I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat : Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Cet III; Bandung : Mizan, 1999
- \_\_\_\_\_. *The Tarekat Naqsyabandiyah in Indonesia a Historical, Geographical and Sociological Survey*, diterjemahkan oleh Biro Mizan dengan judul *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survei Historis Geografis dan Sosiologis*. Cet IV; Bandung: Mizan, 1996.
- Daya, Burhanuddin. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam : Kasus Sumatera Tawalib*. Cet II; Yogyakarta: Tera Wacana Yogya, 1995
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. Cet III; Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994
- Eliade, Mircea, dkk. (ed), *The Encyclopedia of The Religious*, Vol XIII-XIV. Cet I; New York : Mac Millan Publishing Company, 1993
- Esposito, John L. (ed), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic Word*. Vol IV. New York: Oxford University Press, 1995
- Hamid, Abu. *Syekh Yusuf Makassar Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang*. Cet I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Cet I; Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- \_\_\_\_\_. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II. Cet II; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1978
- \_\_\_\_\_. dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Cet I; Jakarta: Djambatan, 1972
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Cet I; Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1996
- Nugroho, E. dkk. (ed), *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid VII. Cet I; Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1986
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet VII; Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985
- Said, Usman. dkk. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Cet II; Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara, 1992
- Syamsu AS, H. Muhammad. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*. Jakarta: Lentera, 1996
- Al-Syantanauiy, Ahmad, dkk. *Dairah al-Ma'arif al-Islamiyah*, Jilid XV t.t: al-Maniyah wa al-Injilisiyah wa al-Faransiayah, t.th.

- 
- Tjandrasasmita, Uka (ed), *Sejarah Nasional Indonesia III Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1977
- Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam*. Cet I; New York: Oxford University Press, 1973
- Tudjimah, CS. *Syekh Yusuf Makassar, Riwayat Hidup, Karya dan Ajarannya* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1987
- Yunus, Abd. Rahim. *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19*. Jakarta : Indonesia Netherlands Cooperation in Islamic Studies, 1995
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Cet I; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991
- Zuhri, K.H. Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Cet I; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981